

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kaligrafi

Oemar Hamalik mengatakan dalam bukunya “Kurikulum dan Pembelajaran”, bahwa : Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material. Fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹

Menurut undang-undang Siskidnas No. 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.² Dalam pembelajaran mencakup kegiatan belajar mengajar antara guru dengan anak didik meliputi komponen pembelajarannya antara lain : tujuan, materi, strategi/metode, pendekatan dan sistem evaluasi, yang pada hakikatnya pembelajaran adalah “suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.”³

Kata kaligrafi di ambil dari Bahasa Inggris “*calligraphy*”, diambil dari Bahasa Yunani “*kalios*” yang berarti indah dan “*graph*” yang berarti tulisan atau aksara. Bahasa Arab menyebutnya dengan istilah khat yang berarti garis

¹ Oemar Hamaik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) 57.

² Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 5.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 17.

atau tulisan indah. Dengan demikian jelas, bahwa kaligrafi mempunyai makna tulisan yang indah, arti lainnya kepandaian menulis indah atau elok (tulisan elok) Definisi kaligrafi lebih lengkap sebagaimana menurut Sirojuddin AR dalam bukunya Seni Kaligrafi Islam, Syekh Syamsudin Al-Afkani dalam kitab Irsyad Al-Qaysid” bab “*Hasr Al ‘Ulum*” mengemukakan sebagai berikut :

Artinya : “Khat/kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf-huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya, dan menentukan mana yang perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan bagaimana cara mengubahnya”.⁴

Yaqut Al-Musta’shimi seorang kaligrafer kenamaan dimasa Sultan Turki Usmani (otonom) sebagaimana diuraikan oleh Naji Zaynuddin dalam kitabnya Mushawar Al-Khath Al-Araby yang dikutip oleh Sirojuddin AR menjelaskan bahwa :

Artinya : “kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perabot kebendaan”⁵

Sirojuddin AR mengatakan, kalimat diatas oleh M. Ugur Derman dalam jurnal Art and the Islamic word volume 4 th 1987 dibahasa inggriskan menjadi “*calligraphy is a spiritual geometry brought about with materials tools*” yang artinya kaligrafi adalah suatu ilmu ukur spiritual yang menghasilkan perabot kebendaan.⁶ Selanjutnya kata-kata ini menjadi definisi yang diakui oleh banyak pihak. Dengan demikian, maka

⁴ Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam, Cet ke-1*, Jakarta: Multi Kreasi Singgasana, 1992 ...3.

⁵ *Ibid*,... 4-5.

⁶ Sirojuddin AR, *Bores Kalam (Butir-butir Pemikiran Sekitar Pengembangan Seni kaligrafi Islam di Indonesia* (Jakarta: Lemka, 1994) 3.

penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kaligrafi adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara menulis huruf-huruf Arab dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Kaidah disini yang dimaksud adalah aturan yang harus dipatuhi oleh seorang penulis kaligrafi agar tulisan yang dihasilkan memenuhi standard, sebagai tulisan yang diakui kebenarannya.

Penulis menggabungkan beberapa pendapat tentang pembelajaran dan tentang kaligrafi lalu mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran kaligrafi merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar kaligrafi untuk mempelajari seni kaligrafi.

Pembelajaran kaligrafi mencakup tiga aspek yaitu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi :

1. Merancang pembelajaran kaligrafi

Guru hendaknya menyiapkan rancangan pembelajaran yang meliputi beberapa unsur. Seperti : tujuan pelajaran, materi pelajaran, sarana-sarana pembantu, kemudian tahaptahap penyampaian pelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran kaligrafi

Menurut Fauzi Salim Afifi dalam bukunya cara mengajar kaligrafi (Pedoman Guru) mengatakan ada beberapa langkah pelaksanaan pembelajaran kaligrafi: ⁷

- a Langkah awal

Dimulai di kelas satu dan dua SD/MI. Dan mengingat bahwa

⁷ Fauzi Salim Afifi, *Pedoman Bagi Guru Kaligrafi*, Terj. D.Sirojuddin AR, Jakarta: Depbinkat Lemka, 1989), 27 - 29.

tulisan yang menuntut perjuangan otot dan pikiran belum dapat dikuasai oleh murid-murid tingkat ini, maka cukuplah kita beri mereka motivasi untuk meniru sebisa-bisanya tidak perlu kita tuntut supaya detail dan indah/kita wajibkan menggunakan alat-alat penjelas dan warna untuk langkah ini, cukup digunakan pensil.

b. Langkah kedua

Dimulai di kelas tiga dan empat. Disini murid membutuhkan pengarahan seperti cara menyempurnakan setiap bentuk huruf seumpama gigi sin, kepala ha dan lengkungan-lengkungan huruf tertentu dan seterusnya. Mereka harus selalu diberi motivasi, karena mempunyai buku tulis tersendiri untuk Khat Naskhi yang digunakan untuk membaca dan menulis setiap mata pelajarannya. Pada periode ini, anak lebih banyak diarahkan kepada cara menggunakan tangan dan memegang kalam/pena secara betul.

c. Langkah ketiga

Dimulai di kelas lima dan enam. Anak memiliki buku tulis Khat Riq'ah yang merupakan materi baru. Tangannya yang telah terlatih menulis Khat Naskhi akan sangat membantunya dalam mempelajari jenis kaligrafi baru ini.

Pada langkah ini, harus ada peningkatan ketajaman menelaah, pengetahuan tentang hubungan-hubungan dan perbandingan antara bentuk-bentuk huruf serta tuntutan agar murid memperbagus kaligrafinya untuk membangkitkan ketajaman rasa seni dalam jiwanya

d. Langkah keempat

Dimulai di tingkat tujuh dan delapan (SLTP Kelas 1 dan 2) murid dikelas-kelas ini memiliki buku-buku tulis Khat dan diwajibkan mengerjakan tugas-tugas menulis Khat dibuku-buku tersebut agar tangannya terlatih secara serius untuk membaguskan tulisannya.

Tugas lain adalah membuat ragam iluminasi/ornamen dan medium berwarna yang menerangkan huruf-huruf/ kata-kata.

e. Langkah ke lima

Merupakan periode tingkat muailimin dimana pelajar memiliki buku-buku tulis, Riq'ah dan Sulus. Studi kaligrafi pada periode ini merupakan studi atas dasar kesadaran dan ketelatenan, dibawah bimbingan dan pengarahan yang datang dari perasaan pentingnya kaligrafi dan pentingnya memperelok tulisan. Disiapkan untuk digunakan latihan setelah diajarkan karena kaligrafi telah dibiasakannya melalui pemahaman dan indera.

f. Langkah ke enam

Titik-titik kelemahan pulpennya. Misalnya, dalam cara-cara memiringkan/memanjangkan goresannya, sebab murid kelas satu dan dua masih membutuhkan pengarahan dalam menulis dengan pulpen yang baik. Guru harus selalu memperhatikan ujung pelatuk kalam kayu/bambu, sehingga keserasian potongannya senantiasa terjaga. Oleh karenanya, ia selalu membawa contoh kalam tersebut untuk diperhatikan muridnya. Setiap kali hendak menulis, keserasian

potongannya harus dicek. Jika umur kalam tambah menua ukurannya memendek. Saat itulah kita segera merautnya untuk meyakinkan bahwa ujung pelatuknya tetap bagus dan tulisan dapat digoreskan dengan indah.

Keterangan dan koreksian harus berdasarkan “ukuran titik” sehingga guru menulis huruf dan kalimat di papan tulis dan buku murid selalu di ukur dengan “ukuran titik” tersebut.

Potongan kalam untuk setiap materi adalah seukuran dan yang digunakan untuk menulis, latihan dan koreksi misalnya murid menulis naskhi/Riq’ah seukuran 4 mm/lebih, maka guru pun mengoreksi dengan mata pena selebar itu.

Setiap murid memerlukan dorongan agar tulisannya tambah berkembang, tanpa dorongan seperti ini, praktek pengajaran menjadi tidak sempurna, seperti halnya mendemonstrasikan huruf-huruf yang indah akan mendorong minat murid untuk maju dengan perasaan bahagia karena berhasil memperindah tulisannya, ini pun merupakan motivasi untuk menambah kemajuan.

Pembelajaran kaligrafi mengalami perkembangan dari masa ke masa, maka dari itu untuk mendalami tentang pembelajaran kaligrafi ada beberapa hal yang menurut penulis perlu diketahui, yaitu dasar pendidikan kaligrafi, tujuan dan manfaat pendidikan kaligrafi serta sejarah kaligrafi arab.

1. Dasar Pendidikan Kaligrafi

Dasar yang dimaksud disini adalah landasan, atau alasan mengapa

perlu belajar kaligrafi. Sehingga dengan alasan tersebut terasa perlunya menekuni, mempelajarinya.⁸ Kaligrafi sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki disiplin ilmu tersendiri. Sebagai dasar pelaksanaan pendidikan Islam yang bersumber kepada tiga sumber yang pokok, yaitu Al-Qur'an, sunnah Rosul, dan ijtihad. Maka dalam membicarakan dasar pelaksanaan pendidikan kaligrafi pun mengikuti sumber yang sama, karena pendidikan Islam.

Menurut Azyumardi Azra, dasar pendidikan Islam selain Al-Qur'an dan as-sunnah juga nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan as-sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Rasulullah SAW menerima wahyu yang pertama turun, yaitu surah Al'Alaq ayat 1-5.

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢

أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. (Dia) menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah, yang mengajar menulis dengan*

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: kalimah, 2001) 9.

kalam. Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Q.S Al-Alaq: 15)⁹

Menurut Sirojuddin AR dalam ayat tersebut disamping mengandung perintah membaca (iqro) juga tersirat perintah menulis, lebih jelasnya beliau berkata :

“ Yang lebih mengagumkan bahwa membaca dan menulis merupakan perintah pertama dalam wahyu tersebut. Dapat dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni penulisan kaligrafi. Jika kalam disebut sebagai diatas. Maka ia adalah sarana Al-Khaliq dalam rangka memberikan petunjuk kepada manusia. Ini membuat gambaran yang jelas, bahwa kaligrafi mendominasi tempat tertua dalam peraturan sejarah Islam itu sendiri¹⁰.

Hamka dalam tafsirnya “Al-Azhar” sebagaimana dikutip oleh

Sirojuddin AR dalam buku Tafsir Al-Qolam mengatakan bahwa:

“Dalam lima ayat yang pertama turun itu terkandung kemuliaan Allah SWT dengan diajarkannya manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkan berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan kalam (pena)”¹¹.

Sehubungan dengan itu, alat-alat yang lazim mendapatkan perhatian

dalam proses pembelajaran kaligrafi seperti pena, tinta, dan kertas pun

mendapat penegasan langsung dari Allah SWT melalui firman Nya dalam

Al-Qur’an :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١)

Artinya : “Nun, perhatikan kalam (pena) dan apa saja yang mereka tuliskan dengannya” (Q.S Al-Qalam: 1).¹²

Kata“Nun” ada ulama yang menafsirkan sebagai dawat (tinta)

berdasarkan hadits yang dikeluarkan oleh Abu Hasim dari riwayat Abu

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*,...907.

¹⁰ Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* ..., 5-6.

¹¹ Sirojuddin AR, *Tafsir Al-Qalam* (Jakarta: Studio Lemks, 2002), 33.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*,...828.

Hurairah ra. Menyebutkan bahwa Muhammad SAW pernah bersabda :

خَلَقَ اللهُ النُّونَ وَهِيَ الدَّوَاءُ

Artinya :“Allah telah menciptakan nun, yaitu dawat¹³

Dalam hadis riwayat lain, yakni Ibn Jarir dari Ibn Abbas ra. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

“Setelah Allah menciptakan nun, yakni dawat dan telah menciptakan pula kalam. Lantas dia bertitah: Tulislah! Ya Robbi, apa yang hamba tulis? Jawab Allah: Tulislah semua yang ada sampai hari kiamat”. (HR. Ibn Karir)¹⁴.

Kata tinta itu sendiri dalam bahasa Arab diartikan dengan midad atau hibr. Dinamakan midad karena mempunyai arti membentangkan atau menolong. Kalam dalam menggoreskan kata-kata atau tulisan. Lebih tegas lagi Allah SWT, menyebut dalam firmanNya tentang istilah tinta ini dengan kata midad seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al Kahfi: 109.

فَلَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya :“Katakan seandainya air larutan dijadikan tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhan ku, sungguh habislah larutan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhan ku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (Q.S Al-Kahfi:109)¹⁵

¹³ Sirojuddin AR. *Seni Kaligrafi Islam*,... 247.

¹⁴ *Ibid*,... 247.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, ... 418.

Dalam ayat yang lain, juga dijelaskan tentang pena (kalam) dan tinta sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Lukman: 27.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ
كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *“Dan sekitarnya pohon-pohon di bumi adalah pena, dan semudra (menjadi tintanya), ditambah kepadanya tujuh laut (lagi). Sesudah (kering) nya niscaya tidak akan habis-habis nya (dituliskan) kalimat Allah, sesungguhnya Allah Maha perkara lagi maha bijaksana. (Q.S Al-Lukman: 27).¹⁶*

Namun, tidak hanya pena (tinta) saja yang dipergunakan dalam pembelajaran kaligrafi, tetapi ada istilah lain dalam Al-Qur'an yang mempunyai makna sebagai “alas” untuk menulis. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Buruj 21-22.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ (٢١) فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ (٢٢)

Artinya : *“Bahkan ia itu Al-Qur'an yang mulia di Al-Lauh Al Mahfudz” (Q.S Al-Buruj: 21-22)¹⁷.*

Dalam firman yang lain Allah berfirman dalam surat Al-Qur'an surat Al-A'raf : 145.

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ وَأْمَرَ
قَوْمَكَ يَا خُدُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

¹⁶ Ibid,... 586.

¹⁷ Ibid,... 259.

Artinya :*“Dan kami telah tuliskan baginya di alwah itu segala sesuatu sebagai nasehat dan penerangan bagi segala sesuatu.(Q.S Al-A’raf:145)*¹⁸.

Menurut Sirojuddin AR, kata “lauh” bermakna papan atau sabak untuk menulis jamak dan kata lauh adalah “alwah”¹⁹.

Melihat dan memperhatikan melalui keterangan beberapa ayat di atas jelas, bahwa alat-alat untuk kegiatan tulis menulis kaligrafi mendapatkan penekanan langsung dari Allah SWT, sehingga penulis berkesimpulan bahwa ini merupakan landasan/dasar yang dapat memberikan dorongan bagi kegiatan pembelajaran kaligrafi. Dasar yang lain tentang penghargaan Islam kepada kepada para penuntut ilmu yang menggunakan kalam sebagai alat tulis, dalam keterangan lain Nabi SAW juga menekankan anjuran menulis bagus (kaligrafi), seperti sabdanya:

الْخَطُّ الْحَسَنُ يَزِيدُ الْحَقَّ وَضَوْحًا

Artinya : *“ Tulisan yang bagus akan menambah kebenaran tampak nyata karena keunggulannya. “ (HR. Ad-Dailami)*²⁰

Dalam beberapa ungkapan Nabi SAW, seperti :

مَنْ كَتَبَ بِحُسْنِ الْخَطِّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya : *“ Barang siapa yang menulis Bismillahirrahmanirrahim dengan kaligrafi yang indah, ia berhak masuk surga. “ (HR. Ad-*

¹⁸ *Ibid*,... 260.

¹⁹ Sirojuddin AR, *Sejarah Kaligrafi*,... 261.

²⁰ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu baker As- Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shoghir*, (Indonesia : Daar Ihya' al-Kutub al- Arabiyah, tth), juz 2, 99

Dailami).²¹

Dalam hal penekanan Rasulullah SAW terhadap orang tua dan kewajiban terhadap anaknya, beliau bersabda :

"إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَأَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا

بَلَغَ" - "أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ بِالْكِتَابَةِ"

Artinya : *“Diantara kewajiban orang tua atas anaknya adalah mengajarnya menulis, memperbagus namanya, dan mengawinkannya kalau sudah dewasa.”* (HR. Ibnu Najjar)²²

Dengan demikian maka jelaslah ternyata baik Al-Qur'an maupun al hadits sama-sama menekankan dan memberikan dorongan yang kuat untuk memahami pentingnya belajar menulis dengan indah, namun lebih dari itu merupakan anjuran yang jelas-jelas telah ditekankan untuk Allah SWT bersama Rasulnya, penulis berpendapat hendaknya kaum pelajar yang berkecimpung didunia pendidikan untuk mempelajarinya.

2. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kaligrafi

Menurut Fauzi Salim Afifi, tujuan pendidikan kaligrafi di sekolah dan tempat-tempat pembinaan kaligrafi adalah untuk :

- a. Mendidik berbagai kemampuan, diantaranya pengawasan, kecermatan memandang, dan kehalusan dalam segala hal.
- b. Membentuk rupa-rupa watak dan kebiasaan seperti disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran dan ketekunan.
- c. Memperoleh kemahiran dan keterampilan tangan saat memperbagus

²¹ *Ibid*,, 99

²² *Ibid*,, 99

tulisan dalam latihan.

- d. Menumbuhkan kemampuan mengkritik dan menyelami rasa seni setelah mengetahui unsur-unsur keindahan dalam kaligrafi yang bagus.
 - e. Memperoleh rasa senang dan memperdalam rasa tentram dalam jiwa bila memperoleh kemajuan dalam latihan.
 - f. Meningkatkan minat dalam jiwa murid untuk menambah kecintaan, perhatian, pemeliharaan, dan karir dalam seni kaligrafi.²³
- Sementara itu Sirojuddin AR mengatakan bahwa belajar

kaligrafi bertujuan pula sebagai sarana untuk memperbaiki atau mengubah karakter seseorang agar menjadi lebih halus, santun dan sebagainya.²⁴

Namun tidak hanya itu saja, tetapi kaligrafi itu juga memiliki peranan yang begitu besar dalam kehidupan individu dan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikatakan Fauzi Salim Afifi sebagai berikut:

- a. Salah satu sarana komunikasi antar manusia yang telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya.
- b. Salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, social, ekonomis sebagai media ilmu dan penelitian ilmiah.
- c. Merupakan kepanjangan dari pikiran manusia.
- d. Salah satu sarana penyampai sejarah sepanjang masa.
- e. Salah satu sarana informasi dan cabang estetika yang bernilai budaya.²⁵

Dengan memperhatikan dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pernyataan memiliki tujuan dan manfaat yang begitu besar diantaranya adalah melatih diri seseorang untuk memiliki kemampuan teknis menulis kaligrafi dengan baik.

3. Sejarah Kaligrafi Arab

Dalam pembahasan ini terbagi menjadi tiga tahapan :

²³ Fauzi Salim Afifi, *Pedoman...*, 20.

²⁴ Sirojuddin AR, *Tafsir Al-Qalam...* 175.

²⁵ Fauzi Salim Afifi, *Pedoman...* 21.

a. Sejarah Abjad Arab

Tradisi bermulanya penggunaan tulisan merupakan tahap peningkatan kebudayaan manusia yang bergerak dari zaman lisan ke zaman tulisan. Dengan ditemukannya tulisan ini sebagai sekat pembeda antara zaman sejarah dengan zaman prasejarah. Timbulnya kesadaran akan perlunya tulisan disebabkan untuk desakan kepentingan kehidupan manusia sendiri untuk mencatat peristiwa-peristiwa dan hal-hal penting dalam kehidupannya, agar tidak mudah dilupakan dan tidak hilang ditelan masa.

Ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa tulisan itu sebenarnya telah dirintis oleh Nabi Adam As. dia merupakan manusia pertama. Pengetahuan tersebut berasal dari Allah SWT melalui wahyu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqoroh ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya : *Allah mengajari Adam pengetahuan tentang semua nama. (Q.S. Al-Baqoroh: 31)*²⁶

Hikayat lain menerangkan bahwa 300 th sebelum wafat, Nabi Adam As menulis diatas lempengan tanah yang selanjutnya dibakar lalu menjadi tembikar. Setelah bumi dilanda banjir bah di zaman Nabi Nuh As dan air sudah surut kembali. Sehingga setiap bangsa/kelompok turun mendapat tembikar bertuliskan tulisan Nabi Adam tersebut. Dari sini pulalah lahir sebuah anggapan bahwa setiap

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an...* 6.

bangsa telah mempunyai tulisan masing-masing yang berasal dari Tuhan/dewa mereka. Padahal yang sebenarnya semuanya itu berasal dari wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Adam AS.²⁸

b. Pertumbuhan Kaligrafi Arab

Kaligrafi /khat Arab berasal dari kaligrafi Mesir (*hieroglyph*) aksara paku, kepunyaan suku kan'an smit/tursina). Lalu terpecah menjadi khat finiqi (funisia), yang kemudian pecah lagi menjadi Arami dan Musnad, dengan cabang-cabang (Arami): Nabti di Hirah/Huron dan satranjili Suryani di Irak dan (musnad) safawi, samudi, Lihyani (utara Jazirah Arabia) dan Humeri selatannya. Induk tulisan kaligrafi Arab ini adalah khat finiqi yang kemudian pecah menjadi beberapa macam dan terus berakar dan berkembang.

c. Perkembangan Kaligrafi Arab

Bangsa Arab jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain seperti Mesir, Babilonia atau Cina, yang telah sukses mengembangkan sistem tulis menulis dan telah memiliki kaligrafi yang sangat kompleks. Boleh dikatakan bahwa bangsa Arab adalah sebagai pendatang yang sangat lambat, alasannya cukup sederhana bahwa bangsa Arab dikenal sebagai masyarakat yang suka berpindah-pindah (nomaden) sehingga tidak memiliki catatan sejarah yang dapat dipegang. Karena dapat dikatakan demikian mereka memiliki suatu "kekuatan" unik yang sangat mengagumkan, yakni "Tradisi mulut ke mulut" dalam

hal menyampaikan komunikasi/menyimpan informasi dari budaya tersebut terkenalah mereka dengan “pantun syairnya” yang populer.

Pantun syair merupakan penalaran paling berharga untuk mengungkapkan makna-makna perasaan hati dan gejolak pikiran. Tidak ada yang dianggap berharga dimata orang-orang Arab selain pantun syair. Faktor geografisnya juga mendorong seperti alamnya yang bebas, padang pasir yang membentang luas dan ragam kehidupan yang terbatas dari segala pengaruh kebudayaan asing, sehingga membuat mereka leluasa dan berlatih untuk menghayal apa saja yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari²⁷

Akan tetapi menurut literature Arab ada 7 (tujuh) jenis syair pujaan yang disebut “Al-Muallaqat” (gantungan) sebagai hasil karya seni sastra yang maha indah dan paling sempurna yang mempunyai nama terhormat karena ditulis dengan tinta emas lalu digantungkan pada dinding ka’bah. Ketika itu, pantun syair yang keluar seleksi dan dinilai paling bagus, langsung ditempelkan pada dinding ka’bah, sebagai penghormatan yang luar bias akan tetapi hal itu telah lapuk tatkala diadakan pembersihan terhadap ka’bah dan lingkungannya dari berhala dan patung-patung. Seluruh syair jahiliyah yang menjadi catatan sejarah kelak, adalah hasil dari hafalan turun temurun belaka, bukan dari catatan.²⁸

Dari penjelasan di atas, bahwa kaligrafi Arab memang

²⁷ Sirojuddin, *Seni Kaligrafi ...* 21.

²⁸ *Ibid*,... 22

mengalami kelambanan perkembangannya, tulis baca dengan bukti sampai saat Islam datang, tulis juga belum mentradisi dikalangan Arab dan kaum muslim. Namun pada masa itu ada dua bentuk huruf yang berkembang. Pertama, yang condong kepada gaya kubisme/balok yang memiliki sudut-sudut sering disebut dengan gaya penulisan kering (dry writing). Inilah cikal bakal tulisan kufi. Jenis kedua, yang condong elastis memutar atau cursive, memiliki lengkungan-lengkungan dan bundaran-bundaran pada torehan huruf-hurufnya, sering disebut penulisan lembut (soft writing).

Dari sini muncullah tulisan-tulisan lain non-kufi seperti Naskhi, Tsuluts, raihan, dan lain-lain. Dua corak tulisan di atas tersebut, pada awalnya sangat kabur, dan selalu mengambil nama-nama sesuai lokasi dimana mereka berada, seperti tulisan Makki, Madani, Hejazi dan Anbari.²⁹

Bagi bangsa Arab, dalam kondisi lalai seperti itu, wahyu permulaan Al-Qur'an yaitu Qs. Al-Alaq : 1-5 yang mengisyaratkan perintah membaca dan menulis itu bagaikan bom. Ayat-ayat ini merupakan sinar yang membawa perubahan. Pada tahun kedua hijriah, terjadi ledakan para pemuda muslim Madinah belajar menulis dari tawanan perang Badar. Mereka kemudian menyebarkannya lagi kepada kawan-kawannya.

Sampai zaman khalifah Utsman, khat Kufi dirasakan sebagai satu-

²⁹ Sirojuddin AR, *Pengembangan Kaligrafi Islam di Indonesia, Makalah seminar nasional di fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, Maret 1990)

satunya tulisan untuk menyalin Al-Qur'an. Justru pada saat ini para khattat mulai tidak hanya memandang kaligrafi pada komposisi desain huruf-hurufnya, tetapi juga pada pertimbangan mata batinnya yang artistik. Keterlibatan spiritualnya, komitmen keimanannya, pengabstraksian dan perrefleksian akan keindahannya.

Karena Al-Qur'an dipandang sebagai sumber segala inspirasi, maka "perburuan"kreasi ditumpahkan kepada kitab suci ini.

Maka dari itulah, timbullah kaidah khatiyah yang mana kaidah ini mempunyai makna dan tujuan, adapun makna dari kaidah khatiyah ini adalah tata cara penulisan indah sesuai rumus, sedangkan tujuan dari kaidah ini untuk menjaga supaya tulisan dalam posisinya tepat sesuai dengan makna-makna yang dikandungnya. Misalnya, dalam penulisan sin dibutuhkan tidak kurang dan tidak lebih dari tiga gigi (nibrah).

Kaidah khatiyah ini pertama kali dirumuskan oleh al-wazir Ibnu Muqlah. Beliau dikenal sebagai Imam al Khattatin. Beliau adalah seorang jenius yang memiliki pengetahuan mendasar tentang geometri. Dia telah membawa kemajuan besar dalam perumusan gaya-gaya kaligrafi klasik. Beliau juga dikenal sebagai "penemu sejati" kaligrafi Arab.

Ibnu Muqlah merumuskan beberapa kriteria untuk menilai suatu tulisan dianggap benar yaitu :

- 1) Tawfiyah (tepat) yakni setiap huruf harus mendapat usapan sesuai dengan bagiannya, dari lengkungan dan bengkokannya.

- 2) Itmam (tuntas) yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang “utuh” dari panjang, pendek, dan tipis tebalnya.
- 3) Ikmal (sempurna) yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam gaya tegak, terlentang, memutar dan melengkung.
- 4) Isyba' (padat) yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian.
- 5) Irsal (lancar) yakni menggoreskan kalam secara tepat, tidaktersandung/tertahan-tahan sehingga menyusahkan/mogok ditengah-tengah sehingga menimbulkan getaran tangan yang kelanjutannya merusak tulisan yang sedang digoreskan.

Lebih dari sekedar ketat, Ibnu Muqlah masih membuat peraturan lagi berupa tata letak atau lay out yang baik yang menghendaki kepada perbaikan meliputi empat hal yaitu :

- 1) Tarshif (rapat teratur) yakni tepatnya sambungan satu huruf dengan huruf lain.
- 2) Ta'lif (tersusun) yakni menghimpun setiap huruf terpisah (tunggal) dengan lainnya dalam bentuk wajar namun indah.
- 3) Tasthir (selaras/beres) yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk suatu garis yang selaras letaknya bagaikan mistar.
- 4) Tanshil yakni meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah padahuruf-huruf sambung.

Ibnu Muqlah hanya memaparkan sosok kaedah baku gaya

penulisan yang dianggap klasik. Tidak berarti keinginan untuk mengembangkan kepada warnawarna kreasi akan terhambat. Kita bisa memodifikasi tulisan-tulisan baku kepada gaya-gaya lukis yang indah.

Namun, berpijak pada ciri-ciri kebakuan tetap harus dipelihara, dalam konteks ini. Sekalipun kini berkembang gaya-gaya lukis yang bebas, norma bahkan sering memberontak terhadap gaya-gaya klasik yang dipandang membelenggu, namun mempertahankan corak tersebut tetap penting untuk menjaga warisan yang begitu agung, dan mungkin satu-satunya peninggalan teragung dalam khazanah budaya Islam.

Dalam perkembangannya, ada beberapa macam aliran khat yang populer pada masa itu yaitu :

1) Khat Naskhi

Tulisan ini lahir pada akhir abad 8 M. Tulisan ini disukai oleh orang Arab karena bentuknya yang simpel dan tidak menonjol serta mudah ditulis dalam bentuk geometrikal cursif tanpa macam-macam structural yang kompleks.

Rumusnya disempurnakan oleh Ibnu Muqlah pada corak yang lebih indah dan utuh, dan diabadikan oleh Ibnu Al-Bawwab dengan tulisan Al-Qur'an (mushaf) yang diikuti oleh mushaf-mushaf ukuran kecil dengan tulisan Naskhi ini.

Namanya diambil dari kata "Nuskah" yang berarti naskah karena ia banyak dipakai untuk menyalin terjemahan dari naskah-naskah Yunani, India dan Parsi.

Khat ini digunakan untuk menyalin mushaf Al-Qur'an, buku pelajaran dan kebudayaan, surat kabar, majalah, dan iklan. Khat Naskhi ini diajarkan ditingkat permulaan³⁰.



Gambar 2.1. Khot Naskhi

Gaya Naskhi termasuk gaya penulisan kaligrafi tertua. Kaidah penulisannya dirumuskan seteknik sistematis. Gaya kaligrafi ini sangat populer digunakan untuk menulis mushaf Al-quran. Karakter hurufnya sederhana, nyaris tanpa hiasan tambahan, sehingga mudah ditulis dan dibaca.³¹ Khat Naskhi tidak ada kekhususan dalam menulisnya selain kepala 'ain dan mim akhir dari jenis *mursal* (terjuler).³²

Tulisan ini mencapai puncak kesempurnaannya dan keindahannya pada abad ke 5 Hijriyah di Turki hingga pernah menggeser kedudukan tulisan koufi pada saat itu.

2) Khat Riq'iy

Riqa' adalah jama' dari ruq'ah yang berarti lembaran daun

³⁰ Sirojuddin AR, *Cara Mengajar*, ... 15.

³¹ Pengertian Kaligrafi dan jenisnya dalam <http://the-assawala.heck.in/pengertian-kaligrafi-dan-jenis-jenisnya.xhtml>, di akses tanggal 03 Mei 2017

³² Sirojuddin AR., *Kaidah Menulis dan Karya – Karya Master Kaligrafi Islam*, Ali Akbar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995). 43

kecil halus. Tulisan ini diduga keras berasal dari perpaduan Naskhi dan Tsulutsi, namun bergaya Ghubar. Tulisan ini memiliki beberapa kelainan:

- a) Huruf-hurufnya yang ditulis kecil-kecil dan halus.
- b) Alat yang ditulis sering tanpa tanwin (kepala).
- c) Poros lingkar 'ain, fa', qof, mim dan wau yang selalu tertutup penuh tanpa lubang.
- d) Garis-garis horizontalnya pendek-pendek, simpul-simpul pengikat bersusun tebal dan huruf awal akhir kata sering bertabrakan dalam suatu susunan kalimat.

Khat ini digunakan sebagai tulisan harian di sekolah, kantor untuk berbagai kebutuhan, urusan bisnis dan rumah tangga. Khat Riq'iy dimanfaatkan untuk surat menyurat antar sesama karena kecepatan goresan dan kaidah-kaidahnya yang simpel. Khat ini merupakan gaya kaligrafi sohor dan paling banyak digunakan di dunia Islam.³³

Tulisan Riq'iy mencapai puncak keindahannya pada abad ke 12 Hijriyah ditangan kaligrafer Turki Abu Bakar Mumtaz yang menekuni dan mendesain rumus-rumus Riq'ah hingga kemudian disempurnakan oleh kaligrafer Al-Amasi sampai populer digemari di seluruh Jazirah Arab, karena mudah, cepat, halus dan indah.

³³ *Ibid*,... 15.



Gambar 2.2. Khot Riq'iy

Kaligrafi ini merupakan hasil pengembangan gaya Naskhi dan Tsulutsi. Riq'iy lazim digunakan untuk tulisan tangan biasa atau untuk kepentingan praktis lainnya. Karakter hurufnya sangat sederhana, tanpa harakat, sehingga memungkinkan untuk ditulis cepat.³⁴

Khath Riq'iy juga di tulis alami, biasa saja, tidak memiliki metode penulisan tersendiri, kecuali pada ujung huruf-huruf seperti wawu dan ra'.

3) Khat Tsulutsi

Para ahli sejarah berselisih pendapat mengenai asal nama Tsulutsi bagi tulisan ini. Ibnu Muqlah sendiri menyebutkannya untuk masa sebuah kalam/pena yang memang berukuran Tsulutsi (sepertiga dari kalam Khat Ghubar Hulbah yang merupakan asal pokok dari pada tulisan ini).

³⁴ Pengertian Kaligrafi dan jenisnya dalam <http://the-assawala.heck.in/pengertian-kaligrafi-dan-jenis-jenisnya.xhtml>, di akses tanggal 03 Mei 2017



Gambar 2.3 Khot Tsuluts

Khath *Tsulutsi* memiliki beberapa khuruf tertentu yang perlu mendapat perhatian khusus ketika menulisnya, yaitu *Alif, mufrodad* (tunggal), '*ain, fa', qof, wawu, ha'* nihaniyah (akhir).³⁵

Kaligrafi gaya *Tsuluts* sangat Ornamental, dengan banyak hiasan tambahan dan mudah dibentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. *Tsuluts* bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi yang kuat. *Tsuluts* banyak digunakan sebagai ornamen arsitektur masjid, sampul buku, dan dekorasi interior.³⁶

Tulisan inilah yang dianggap paling cocok untuk hiasan-hiasan gedung dan lain-lain, termasuk kiswah Ka'bah karena indah dan serasi. Khat *Tsulutsi* ini cocok diajarkan ditingkat guru/pengajar.

4) Khat Farisi

³⁵ Sirojuddin AR., *Kaidah Menulis ...*

³⁶ *Ibid.*

Dikembangkan oleh orang Persia dan menjadi huruf resmi bangsa ini sampai sekarang. Kaligrafi Farisi sangat mengutamakan unsur garis, ditulis tanpa harakat, dan ditentukan oleh kelincahannya memperlakukan tebal-tipis huruf dalam 'takaran' yang tepat. Gaya ini banyak digunakan sebagai dekorasi eksterior masjid di Iran.³⁷

Khat ini dikembangkan oleh Taj-i-Salmani, seorang kaligrafer dari Isfahan (salah satu kota di Persia) maka tulisan ini juga disebut orang Khat Farisi (tulisan orang-orang Persi). Sedangkan orang-orang Persi sendiri menyebutnya Nas Ta'liq mirip orang-orang Eropa menyebutnya "Ta'liq".



Gambar 2.4 Khat Farisi

Khath *Farisi* memiliki banyak variasi penulisan, sehingga di sini kita mesti mengubah-ubah posisi pena ketika menulisnya, di mana satu huruf saja sering memiliki ukuran lebar yang berkelainan.

³⁷ Pengertian Kaligrafi dan jenisnya dalam <http://the-assawala.heck.in/pengertian-kaligrafi-dan-jenis-jenisnya.xhtml>, di akses tanggal 03 Mei 2017

5) Khat Diwany

Tulisan ini tumbuh dan berkembang pada masa kekuasaan Turki Usmaniyah di penghujung abad ke 15 M. Tulisan ini diciptakan pertama kali oleh kaligrafer bernama Ibrahim Munif. Pada masa Sultan Muhammad II.

Khat Diwany adalah pecahan yang berkembang dari tulisan Ta'liq Turki, yang kemudian mulai dikenal pada abad ke 8 H dan disempurnakan rumus-rumusny oleh kaligrafer Ulung Al-Amasi dengan ciri-ciri, miring sekali, bersusun saling tumpang tindih (bertumpuk) dan saling bersambungan huruf-hurufnya, serta jarang menggunakan baris/harakat.



Gambar 2.5. Khot Diwani

Kaligrafi Gaya ini digunakan untuk menulis kepala surat resmi kerajaan. Karakter gaya ini bulat dan tidak berharakat. Keindahan tulisannya bergantung pada permainan garisnya yang kadang-kadang pada huruf tertentu meninggi atau menurun, jauh melebihi

patokan garis horizontalnya. Diwani banyak digunakan untuk ornamen arsitektur dan sampul buku.³⁸

Dinamakan Khat Diwany karena tulisan ini awal tumbuhnya khusus dipakai untuk tugas administrasi perkantoran pada masa Turki Usmani dalam bahasa kita diwany berarti kantor. Jenis khat ini harus ditempuh serius dan tidak diajarkan kecuali di sekolah kaligrafi.

6) Khat Diwani Jali

Khat diwany jali ini adalah kembang/pecahan dari khat diwani yang diciptakan oleh As-Shodrul' As-hom Syahlan Pasha dan kemudian disempurnakan oleh Ahmad Azat Al-Khattat sehingga mencapai puncak keindahannya.

Perbedaan dengan khat diwani terletak pada variasi hiasannya yang begitu menonjol hingga merupakan ciri khas yang glamour indah beraneka ragam, memiliki susunan padat berkerumun dengan hiasan Tarwis (kepala) alif, kaf dan berukir ditambah dengan titik-titik halus yang membuatnya semakin agung dan indah.

Tulisan ini juga dikenal dengan nama Muqqodasi dan Humayuni karena dipakai untuk para Sultan Penguasa Turki Utsmani pada zaman dulu.

³⁸ Pengertian Kaligrafi dan jenisnya dalam <http://the-assawala.heck.in/pengertian-kaligrafi-dan-jenis-jenisnya.xhtml>, di akses tanggal 03 Mei 2017



Gambar 2.6 Khot Diwani Jali

Kaligrafi ini merupakan pengembangan gaya Diwani. Namun Diwani Jali jauh lebih ornamental, padat, dan terkadang bertumpuk-tumpuk. Berbeda dengan Diwani yang tidak berharakat, Diwani Jali sebaliknya sangat melimpah yang lebih ditujukan untuk keperluan dekoratif dan tidak seluruhnya berfungsi sebagai tanda baca. Karenanya, gaya ini sulit dibaca seteknik selintas. Biasanya, model ini digunakan untuk aplikasi yang tidak fungsional, seperti dekorasi interior masjid.³⁹

Khath *Diwani Jali*, banyak tergantung pada teknik penulisannya. Khath ini di tulis dengan dua buah pena. Yang satu adalah pena untuk pokok tulisan, sedangkan yang satunya berukuran tidak lebih dari seperempat lebar pena pertama. Setelah huruf- huruf ditulis dengan pena pertama, lantas disempurnakan dengan pena kedua.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Sirojuddin AR., *Kaidah Menulis ...*, 44

7) Kufi

Kufi banyak digunakan untuk penyalinan Alquran periode awal. Khufi adalah model penulisan paling tua di antara semua gaya kaligrafi. Gaya ini pertama kali berkembang di Kota Kufah, Irak sejak abad ke-7 M.⁴¹



Gambar 2.7. Khot khufi

Pengajar perlu menggali pengetahuan tentang kaligrafi agar ilmu yang ia miliki untuk disampaikan pada peserta didik. Dengan seperti itu yang didapat oleh siswa bukan hanya ketrampilan yang sudah jadi, melainkan juga pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan tentang kaligrafi.

B. Media Pembelajaran Kaligrafi

1. Pengertian Media Pembelajaran

Fleming dalam bukunya Arsyad mengatakan bahwa media yang sering diganti dengan mediator yaitu penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.⁴²

⁴¹ Pengertian Kaligrafi dan jenisnya dalam <http://the-assawala.heck.in/pengertian-kaligrafi-dan-jenis-jenisnya.xhtml>, di akses tanggal 03 Mei 2017

⁴² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 3.

Perkembangan selanjutnya Martin dan Briggs dalam Muhaimin memberikan batasan mengenai media pembelajaran yaitu, “mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa”⁴³.

Menurut Asnawir media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audio (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁴⁴ Sedangkan menurut Rossi dan Breidle dalam bukunya Sanjaya mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.⁴⁵

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, penulis menggarisbawahi bahwa media pembelajaran itu merupakan alat yang dipakai pendidik dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik.

Manfaat media pembelajaran secara umum adalah dapat memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien). Menurut Kemp dan Dayton manfaat media pembelajaran adalah:

- 1) Penyampaian materi dapat diseragamkan.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

⁴³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 91.

⁴⁴ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),11.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010), 204.

- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
- 8) Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.⁴⁶

Sadiman menyebutkan media pembelajaran memiliki beberapa manfaat praktis antara lain :

- 1) Pembelajaran yang abstrak dapat menjadi lebih konkrit.
- 2) Media pembelajaran dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu.
- 3) Media pembelajaran dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesan yang mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan media pembelajaran memiliki manfaat umum dan manfaat khusus. Manfaat umum media adalah sebagai sarana interaksi antara guru, dan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan manfaat khusus yaitu pembelajaran lebih konkrit, menarik, interaktif, efektif dan efisien sehingga dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai, salah satunya yaitu prestasi siswa meningkat.

2. Media Pembelajaran Kaligrafi

Penulis hanya menyebutkan dua media yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi yaitu media visual dan media audio visual.

a. Media Pembelajaran Visual

⁴⁶ Depdiknas, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 15.

⁴⁷ Arif S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), 18.

Media visual menurut Sanjaya yaitu media yang dapat di lihat saja, tidak mengandung unsur suara.⁴⁸ Media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan.⁴⁹ Media ini hanya dapat menyampaikan pesan melalui indra penglihatan atau hanya dapat dilihat dengan mata saja, indra lain seperti telinga tidak dapat difungsikan untuk media visual ini.

Unsur-unsur yang terdapat pada media visual secara garis besar terdiri atas garis, bentuk, warna, dan tekstur.

1) Garis

Garis adalah kumpulan dari titik-titik.⁵⁰ Jenis garis ada banyak, diantaranya adalah garis lurus horizontal, garis lurus vertical, garis lengkung, garis lingkaran, garis zig-zag.

2) Bentuk.

Bentuk adalah sebuah konsep simbol yang dibangun atas garis-garis atau gabungan garis dengan konsep lainnya.⁵¹ Bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam media visual.

3) Warna

Warna digunakan untuk memberi kesan pemisah atau penekanan, juga untuk membangun keterpaduan, bahkan dapat meningkatkan realisme dan menciptakan emosional tertentu.⁵² Warna berperan

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 211.

⁴⁹ Yudhi Muhadi, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Gaung Persada Press), 81.

⁵⁰ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 109.

⁵¹ *Ibid*,... 109.

⁵² *Ibid*,... 109.

penting dalam media visual untuk menambah kesan serta memperkuat karakter suatu bentuk objek.

4) Tekstur

Tekstur digunakan untuk menimbulkan pesan kasar dan halus, juga untuk memberikan penekanan seperti halnya warna.⁵³ Tekstur hanya sebagai penguat saja.

Simbol pesan visual untuk pembelajaran hendaknya memiliki prinsip kesederhanaan, keterpaduan, dan penekanan. Unsur-unsur visual yang harus dipertimbangkan adalah:

1) Kesederhanaan

Secara umum, kesederhanaan itu mengacu pada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu visualisasi. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan siswa menangkap dan memahami pesan yang disajikan visual itu.⁵⁴

Pesan atau informasi, teks yang menyertai bahan visual, penggunaan kata harus dengan huruf yang mudah dipahami.

2) Keterpaduan

Keterpaduan mengacu pada hubungan yang terdapat di antara elemen-elemen visual, ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama.⁵⁵ Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan, sehingga sajian visual itu merupakan

⁵³ *Ibid*,... 110.

⁵⁴ Kustandi dan Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 104.

⁵⁵ *Ibid*,... 104

suatu bentuk meyeluruh yang dapat dikenal dan dapat membantu pemahaman pesan serta informasi yang dikandungnya.

3) Penekanan

Media visual, meskipun dirancang sesederhana mungkin, namun seringkali konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa.⁵⁶

Dengan menggunakan ukuran, hubungan-hubungan, perspektif, warna, atau ruang, penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting.

4) Keseimbangan⁵⁷

Bentuk atau pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris.

Media visual dalam pembelajaran kaligrafi terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1) Media yang tidak diproyeksikan

a) Media realita

Media realita adalah benda nyata.⁵⁸ Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misal untuk

⁵⁶ *Ibid*,... 104

⁵⁷ *Ibid*,... 104

⁵⁸ *Ibid*,... 105.

mempelajari contoh bingkai kaligrafi berupa motif-motif dan ukiran atau mengamati letak bayangan kaligrafi atau benda nyata.

b) Model

Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya.⁵⁹ Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realia. Misal untuk mempelajari porsi gelap terang, bentuk kaligrafi yang menyerupai objek tertentu.

c) Media grafis

Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual.⁶⁰ Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Jenis-jenis media grafis dalam pembelajaran kaligrafi adalah:

- (1) gambar / foto: paling umum digunakan
- (2) sketsa: gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian pokok tanpa detail. Dengan sketsa dapat menarik perhatian siswa, menghindarkan verbalisme, dan memperjelas pesan.

⁵⁹ *Ibid*,... 105.

⁶⁰ *Ibid*,... 105.

2) Media proyeksi

a) Komputer

Komputer merupakan sekumpulan peralatan elektronik yang saling terintegrasi satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga mampu menangani data yang rusak (*input data*), memproses atau menghitung data (*data processing*) dan menyimpan data (*data storage*) serta mampu mengeluarkan hasil dari *processing* (*out put*).⁶¹

Dengan adanya perkembangan teknologi, saat ini sebuah komputer tidak hanya dapat memproses, menghitung dan menyimpan data saja, tetapi komputer telah berkembang lebih canggih lagi, komputer ini dapat kita bawa ke mana kita mau untuk menggunakan alat tersebut dan kita juga dapat lebih mudah untuk mengakses suatu data dari internet, komputer ini sering disebut dengan komputer jinjing, tapi banyak pengguna yang menyebutnya dengan sebutan *laptop*, *notebook* atau *powerbok*.⁶² Sebagai komputer pribadi, *laptop* memiliki fungsi yang sama dengan komputer destop (*desktop computers*) pada umumnya.

b) Proyektor

Proyektor adalah sebuah alat yang tadinya dapat membantu seseorang untuk memproyeksikan bahan-bahan

⁶¹ Jatmika, Diktat Kuliah, Pengantar Aplikasi Komputer, sem III, 2007.

⁶² Warjana dan Ar Rizky, *6 Jam Belajar Cepat Menggunakan dan Mengoptimalkan Laptop* (Yogyakarta: Gava Media, 2009), 1.

visual yang dibuat di atas lembar transparan, proyektor yang digunakan ini disebut dengan *overhead projector* atau sering disebut dengan OHP.⁶³ Digital proyektor memiliki arti sebuah aplikasi *stand-alone* dari sebuah *mevie* yang dibuat pada *director*.⁶⁴

Proyektor LCD merupakan salah satu alat optik dan elektronik. Sistem optiknya efisien yang menghasilkan cahaya amat terang tanpa mematikan (menggelapkan) lampu ruangan, sehingga dapat memproyeksikan tulisan, gambar, atau tulisan yang dapat dipancarkan dengan baik ke layar.⁶⁵

Jadi, media pembelajaran visual proyektor adalah alat bantu pembelajaran yang mampu menyalurkan pesan, informasi, ide-ide maupun materi dari pendidik kepada peserta didik dalam bentuk teks, gambar, warna, gerak dan video dengan cara menyinarakan materi ajar dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran yang sebenarnya kesebuah layar yang disebut dengan *viwer* sehingga tercipta proses pembelajaran yang menarik dan interaktif

Alat bantu visual dalam konsep media pembelajaran visual adalah setiap gambar, model, benda atau alat-alat lain yang

⁶³ Yudi Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 169.

⁶⁴ Hujair A. H. Sanaky, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009), 125.

⁶⁵ Warjana dan Rizky, *6 Jam Belajar Cepat Menggunakan dan Mengoptimalkan Laptop*, 40-41.

memberikan pengalaman visual yang nyata pada siswa. Alat bantu visual ini bertujuan:⁶⁶

- 1) Memperkenalkan, membentuk, memperkaya serta memperjelas pengertian atau konsep yang abstrak kepada siswa.
- 2) Mengembangkan sikap-sikap yang dikehendaki
- 3) Mendorong kegiatan siswa yang lebih lanjut.

c. Media Pembelajaran Audio-Visual

Media audiovisual adalah media yang mampu merangsang indra penglihatan dan indra pendengaran secara bersama-sama, karena media ini mempunyai unsur suara dan unsur gambar.⁶⁷ Media audiovisual adalah media yang bersifat dapat didengar dan dilihat.⁶⁸ Jadi media pembelajaran kaligrafi audiovisual adalah satu unit media pembelajaran elektronik yang secara bersama-sama menampilkan auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan) sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan – bahan pelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran kaligrafi.

Menurut Edgar Dale dalam jenis media yang terkenal dengan istilah kerucut pengalaman (*the cone of experience*) yaitu :

- 1) pengalaman langsung; (2) pengalaman yang diatur; (3) dramatisasi; (4) demontsrasi; (5) karyawisata; (6) pameran; (7)

⁶⁶ Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007),106.

⁶⁷ Djamarah, *Strategi belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 124.

⁶⁸ Soendjojo Dirdjosoemarto, *Media Pembelajaran* (Depdikbud: Jakarta, 2000),19.

gambar hidup; (8) rekaman, radio, gambar mati, (9) lambang visual dan (10) lambang verbal.⁶⁹

Berdasarkan 10 pengalaman tersebut, siswa dapat belajar kaligrafi dengan mengalaminya sendiri secara langsung dengan melakukan nomor 1, 2, 4 dan 5 sedangkan nomor 3 tidak perlu dilakukan dalam pembelajaran kaligrafi; mengamati orang lain melakukannya (nomor 6 sampai 8), dan membaca atau menggunakan lambang (nomor 9 dan 10).

Djamarah berpendapat media pembelajaran audiovisual dapat dibagi menjadi beberapa jenis yakni:

- 1) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, dan cetak suara.
- 2) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.⁷⁰

Djamarah menyebutkan sifat media pembelajaran audiovisual.

- 1) Audiovisual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti film *video-cassette*,
- 2) Audiovisual tidak murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang suara gambarnya bersumber dari *slides proyektor* dan unsur suaranya bersumber dari *tape recorder*.⁷¹

Penulis menyimpulkan berdasarkan uraian di atas bahwa media audiovisual jenisnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bergerak dan tidak bergerak sedangkan sifatnya audiovisual murni dan tidak murni atau turunan. Jenis-jenis media ini sangat membantu guru dalam

⁶⁹ *Ibid*,... 22.

⁷⁰ Djamarah, *Strategi...* 125

⁷¹ *Ibid*, ... 125.

pembelajaran kaligrafi karena dapat mengurangi verbalisme sehingga pembelajaran dapat menarik dan lebih konkrit.

C. Metode Pembelajaran Kaligrafi

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik.

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu.⁷²

Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

⁷² Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), 76.

Menurut M. Sobri Sutikno metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.⁷³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran untuk mencapai. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda. Salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan prestasi siswa.

Macam-macam metode pembelajaran yang cocok untuk kaligrafi antara lain:

- a) Metode demonstrasi (pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan proses, situasi, benda, atau cara kerja)

Menurut Suaedy metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan.⁷⁴ Menurut Darajat metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.⁷⁵ Metode ini sangat efektif diterapkan untuk menunjukkan proses suatu kegiatan. Metode ini biasanya digabungkan dengan metodeh ceramah.

⁷³ M. Sobri Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Prospect, 2009), 88.

⁷⁴ Sholeh Suaedy, *Penerapan Berbagai Metode Pembelajaran Dalam Kegiatan Diklat*. (Surabaya : Artikel bdk surabaya. Kemenag.go.id, 2011), 6.

⁷⁵ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 296.

b) metode mencontoh

Metode mencontoh populer dalam lapangan pendidikan sebagai metode untuk menyampaikan berbagai jenis kegiatan kesenirupaan terutama jenis kegiatan motorik.⁷⁶

Metode mencontoh banyak dilakukan di pusat-pusat pembelajaran seni zaman dahulu. Para cantrik (pemegang) biasanya dilatih para empu guru) untuk meniru hasil karya gurunya. Semakin mendekati kualitas kerja gurunya, semakin berhasil para cantrik itu di dalam belajarnya. Dalam kursus-kursus melukis pun masih dijumpai penerapan cara ini. Untuk keterampilan motorik, cara ini dapat dilakukan. Enday Tarjo menyatakan bahwa dalam pandangan teoritis, penerimaan penggunaan metode mencontoh ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu;

- 1) Secara naluri anak-anak belajar dengan cara mencontoh;
- 2) Mencontoh merupakan pekerjaan mudah serta ringan untuk dilakukan karena kurang menuntut keterlibatan rasa dan intelek;
- 3) Mencontoh dalam latihan kerja praktek kesenirupaan melibatkan aktivitas mata. Karena itu indra mata mendapat latihan yang pada gilirannya dapat mempertajam pengamatan;
- 4) Karena model yang dicontoh pada umumnya dalam keadaan diam dan tidak diubah-ubah bentuknya, maka kegiatan mencontoh dapat dilakukan secara berulang-ulang dalam kondisi yang sama.⁷⁷

Dengan demikian latihan dapat menjadi efektif untuk tujuan meniru

benda dimaksud.

Selain itu, Enday Tarjo menyatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mencontoh, diantaranya

- 1) Metode mencontoh baik digunakan apabila ditujukan untuk:

⁷⁶ Enday Tarjo, *Strategi Belajar Mengajar Seni Rupa*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2004), 137.

⁷⁷ *Ibid*,... 138.

- (a) Latihan dasar keterampilan motorik;
 - (b) Memperoleh bentuk yang sama walaupun ukurannya diperbesar atau diperkecil;
 - (c) Memproduksi benda tradisional; Memahami proporsi dan anatomi yang tepat dari benda yang akan ditiru;
- 2) Kegiatan mencontoh harus memiliki makna bagi proses belajar siswa;
 - 3) Mencontoh tidak dijadikan kebiasaan terus menerus;
 - 4) Untuk memberikan daya tarik siswa, biarkan memilih sendiri model yang akan ditiru;
 - 5) Secara berangsur-angsur mencontoh dikembangkan menjadi modifikasi model yang dicontoh.⁷⁸

Hajar Pamadhi menyatakan bahwa metode mencontoh atau menirukan berbeda dengan metode mengkopi karena dalam metode mencontoh peserta didik dituntut untuk melakukan kegiatan yang meliputi: pengayaan, percobaan, dengan contoh yang ada.⁷⁹ Untuk itu peserta didik dapat mencontoh bentuk untuk dibuat lebih kecil, besar atau beda mediumnya.

c) metode menjiplak

Karli menjelaskan bahwa menjiplak adalah kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dengan tangan dalam memegang peralatan tulis dan meniru sesesuai mungkin dengan yang ditiru untuk melatih dan menanamkan dasar penulisan persepsi bentuk huruf.⁸⁰

Menjiplak adalah aktivitas perkembangan fisik motorik halus dalam melatih kemampuan menebalkan, menulis, melukis dan menggambar anak dengan meniru. Tujuan menjiplak yakni agar anak mampu

⁷⁸ *Ibid*, ... 139.

⁷⁹ Hajar Pamadhi, *Pendidikan Seni*.(Yogyakarta: UNY Press, 2012), 204.

⁸⁰ Mariyana, Rita dan Ali Nugraha. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group 76

menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya

e) Metode ceramah

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.⁸¹ Metode ceramah merupakan cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu media seperti gambar, audio visual atau yang lainnya.

f) Metode Penugasan

N. Sudirman mengatakan bahwa metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.⁸²

Guru memberikan tugas kepada siswa di luar jadwal sekolah atau diluar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan. Metode ini merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada siswanya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian

⁸¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 147.

⁸² N. Sudirman, *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sumber Belajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), 141.

item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas.

Pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas.

f) metode drill

Metode drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/ berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.⁸³

Penggunaan metode pembelajaran kaligrafi sangat penting karena dengan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran kaligrafi dan dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan.

D. Upaya Meningkatkan Prestasi Kaligrafi

Prestasi menurut Syaifuddin Azwar adalah hasil yang dicapai oleh siswa.⁸⁴ Pengertian prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya

⁸³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 86.

⁸⁴ Syaifudin Azwar, *Tes Prestasi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 13

ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru.⁸⁵ Sedangkan menurut Muhibbin Syah, Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.”⁸⁶ Jadi, prestasi belajar adalah adalah hasil dari penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui pelajaran.

Prestasi bisa dilihat setelah diukur atau dievaluasi. Prestasi kaligrafi bisa dilihat setelah melalui suatu tes yang hasilnya diukur berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Menurut Suharsimi Arikunto tes dibedakan menjadi tiga macam yaitu tes diagnostik, tes formatif, tes sumative.⁸⁷ Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk menentukan kelemahan dan kelebihan siswa dengan melihat gejala-gejalanya sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan tersebut pada siswa dapat dilakukan perlakuan yang tepat. Tes formatif adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami suatu satuan pelajaran tertentu. Tes ini diberikan sebagai usaha memperbaiki proses belajar. Tes sumatif dapat digunakan pada ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir catur wulan atau semester. Dari tes sumatif inilah prestasi belajar siswa diketahui. Dalam pembelajaran kaligrafi evaluasi yang digunakan adalah dalam jenis yang di titik beratkan pada tes sumatif karena kaligrafi fokus pada hasilnya. Kriteria penilaian kaligrafi pada umumnya adalah yang paling utama adalah khot, kemudian kerapian, paduan warna dan nilai estetika.

⁸⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 895.

⁸⁶ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT.Remaja Rosda karya, 2004), 141.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 26.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi kaligrafi meliputi upaya dalam pembelajaran, latihan, persiapan sampai pada pelaksanaan kompetisi. Upaya peningkatan prestasi saat proses latihan yang dimaksud adalah upaya guru dalam pembelajaran kaligrafi, mulai dari persiapan, menyampaikan, membimbing dan melatih siswa. Upaya saat persiapan kompetisi membutuhkan kerjasama sama antara lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik dan orang tua. Masing-masing memiliki tugas sendiri-sendiri dan saling berkaitan untuk saling mendukung. Persiapan sebelum berkompetisi harus matang, guru dan orang tua harus memberikan motivasi dan dukungan terhadap peserta didik dan segala kebutuhan saat kompetisi harus sudah disediakan.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan judul “Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran dalam meningkatkan Prestasi Ekstrakurikuler Kaligrafi” yang membahas mengenai metode pembelajaran, media pembelajaran kaligrafi dan prestasi ekstrakurikuler khususnya kaligrafi dari beberapa tesis dan jurnal. Adapun beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Tesis dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Audiovisual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah” Yang ditulis oleh Witono Budi Utomo, Program

Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu: a. Bagaimana pengaruh penggunaan media pembelajaran Audiovisual terhadap prestasi belajar? b. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar? c. Bagaimana pengaruh interaksi penggunaan media pembelajaran Audiovisual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar? Hasil dari penelitian ini yaitu: a. Ada pengaruh signifikan pemanfaatan media audiovisual terhadap prestasi belajar. b. Ada pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. c. Ada interaksi pemanfaatan media audiovisual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.⁸⁸

2. Jurnal dengan judul “Metode Pengajaran Seni Kaligrafi (Seni kaligrafi salah satu Media Pembelajaran Agama Islam)” yang ditulis oleh Oleh Siti Maria Ulfah, M.Pd.I pada Jurnal At-Ta’lim, Vol 4, Tahun 2013. Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu: a. Bagaimana penggunaan media pembelajaran Agama Islam? b. Bagaimana penggunaan seni kaligrafi sebagai media pembelajaran Agama Islam? c. Bagaimana metode mengajar seni Kaligrafi Al-Quran?. Hasil dari penelitian ini yaitu: a. Menggunakan media berupa alat yang sesuai dengan materi pembelajaran yaitu media visual alat-alat yang bersifat Audio atau hanya dapat didengar, alat-alat yang bisa didengar dan dilihat dan ramatisasi.

⁸⁸ Witono Budi Utomo, *Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Audiovisual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah*, Tesis (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008)

b. Kaligrafi digunakan sebagai alat informasi, dan digunakan untuk penulisan huruf dan ayat-ayat Al-Quran dan hadist dengan baik, benar dan bernilai seni indah. c. Metode yang digunakan dalam mengajar seni kaligrafi yaitu menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, game, latihan/drill, pemberian tugas dan karya wisata.⁸⁹

3. Jurnal dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab” yang ditulis oleh Nur Maziyah Ulya pada Jurnal : Nadwa/ Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, Nomor 1, April 2016). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dilakukan di MAN 1 Semarang. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: a. Bagaimana perbedaan prestasi siswa antara siswa yang belajar di kelas pembelajaran kooperatif dan siswa yang belajar di kelas pembelajaran konvensional? b. Bagaimana perbedaan prestasi siswa antara introverts dan ekstrovert? c. Bagaimana pengaruh interaktif antara metode pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap siswa berprestasi dalam bahasa Arab? Hasil penelitian ini yaitu: a. Ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi siswa antara siswa yang belajar di kelas pembelajaran kooperatif dan mereka belajar di kelas pembelajaran konvensional; b. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi siswa antara introverts dan extroverts; b. Ada pengaruh interaktif yang

⁸⁹ Siti Maria Ulfah, *Metode Pengajaran Seni Kaligrafi (Seni kaligrafi salah satu Media Pembelajaran Agama Islam)* pada Jurnal At-Ta'lim, Vol 4, Tahun 2013

signifikan antara metode pembelajaran kooperatif dan 'tipe kepribadian terhadap siswa siswa berprestasi dalam bahasa Arab.⁹⁰

4. Tesis dengan judul “Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Kusni, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo tahun 2012. Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan media audio visual, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dan prestasi belajar siswa. Permasalahan penelitian ini adalah; a) Adakah pengaruh penggunaan media terhadap motivasi belajar siswa?; b) Adakah pengaruh penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa?; c) Adakah pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD Negeri Jomblang Jepon kabupaten Blora? Hasil penelitian; a) Ada pengaruh penggunaan media terhadap motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan media audio visual berbeda dengan yang tidak menggunakan media; b) ada pengaruh penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa; c) ada pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD Negeri Jomblang Jepon kabupaten Blora. Peningkatan motivasi belajar diikuti peningkatan prestasi belajar. Media audio visual bagi siswa sangat

⁹⁰ Nur Maziyah Ulya, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab*. (Nadwa/ Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 , Nomor 1, April 2016)

menarik, karena dikemas dalam tampilan yang memudahkan siswa untuk menguasai materi.⁹¹

5. Jurnal dengan judul “Peningkatan Prestasi Sekolah Menggunakan Bimbingan Teknis Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler” (Oleh Sudiro Husodo pada Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 8 Edisi 1, April 2014).
Pertanyaan penelitian ini yaitu: a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kadipaten II sebelum diberi bimbingan teknis oleh kepala sekolah? b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kadipaten II setelah diberi bimbingan teknis oleh kepala sekolah? c. Bagaimana hasil bimbingan teknis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap pencapaian prestasi sekolah? Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Setelah setelah dilaksanakan bimbingan teknik oleh kepala sekolah dapat berjalan dengan baik, guru mempunyai program, pembagian tugas, penjadwalan, dan pemantauan, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan secara efektif; b. Terjadi peningkatan prestasi yang signifikan; c. Pada tahun 2011 memperoleh 14 kejuaraan, sedangkan pada tahun 2012 memperoleh 33 kejuaraan pada kegiatan Festival Pendidikan dan O2SN tingkat Kecamatan Kadipaten. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan pada bulan September tahun 2011 sampai dengan bulan April 2012 di SDN Kadipaten II Kabupaten

⁹¹ Kusni, *Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. (Blora: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012)

Majalengka, dengan metode *action research* dengan pendekatan penelitian tindakan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif.⁹²

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu dan Fokus Penelitiannya

No.	Penelitian terdahulu	Fokus penelitian
1.	Tesis dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Audiovisual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah” Yang ditulis oleh Witono Budi Utomo, Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen.	Fokus penelitian tesis ini yaitu: Pemanfaatan media pembelajaran Audiovisual, motivasi belajar prestasi belajar.
2.	Jurnal dengan judul “Metode Pengajaran Seni Kaligrafi (Seni kaligrafi salah satu Media Pembelajaran Agama Islam)” yang ditulis oleh Siti Maria Ulfah, M.Pd.I pada Jurnal At-Ta’lim, Vol 4, Tahun 2013. Pendekatan penelitian ini	Fokus penelitian pada jurnal ini yaitu: Media pembelajaran agama islam, penggunaan seni kaligrafi sebagai media pembelajaran Agama Islam dan metode

⁹² Sudiro Husodo, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menggunakan Bimbingan Teknis Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler*. (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 8 Edisi 1, April 2014).

	yaitu menggunakan deskriptif kualitatif.	mengajar seni Kaligrafi Al-Quran
3.	Jurnal dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab” yang ditulis oleh Nur Maziyah Ulya pada Jurnal : Nadwa/ Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 , Nomor 1, April 2016). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dilakukan di MAN 1 Semarang.	Fokus penelitian dari jurnal ini yaitu: Prestasi siswa dengan pembelajaran kooperatif dan konvensional, prestasi siswa introvers dan ekstrovert, metode pembelajaran dan 'tipe kepribadian, prestasi bahasa Arab.
4.	Tesis dengan judul “Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Kusni, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo tahun 2012. Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif.	Fokus penelitian pada Tesis ini yaitu Penerapan Media Audio Visual, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.
5.	Jurnal dengan judul “Peningkatan Prestasi Sekolah Menggunakan Bimbingan Teknis Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler” (Oleh	Fokus penelitian ini yaitu: kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan teknis dan prestasi sekolah.

	<p>Sudiro Husodo pada Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 8 Edisi 1, April 2014). Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2011 sampai dengan bulan April 2012 di SDN Kadipaten II Kabupaten Majalengka, dengan metode <i>action research</i> dengan pendekatan penelitian tindakan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif.</p>	
--	--	--

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, penelitian yang penulis lakukan ini mengambil fokus yang sama yaitu metode pembelajaran, media pembelajaran, pembelajaran kaligrafi dan prestasi. Namun, dalam penelitian terdahulu belum ada yang meneliti secara khusus tentang penggunaan media dan metode pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan prestasi kaligrafi. Sehingga penulis menganggap fokus penelitian ini layak penulis angkat dalam sebuah penelitian.

F. Paradigma Penelitian

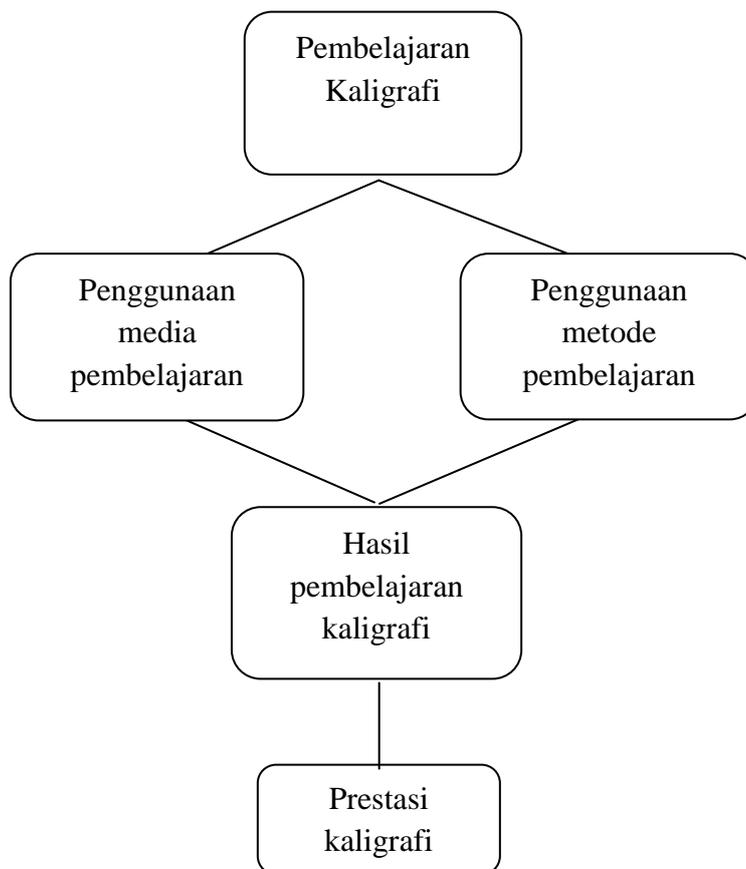
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁹³

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian penggunaan media dan metode pembelajaran dalam meningkatkan prestasi kaligrafi (Studi multi situs di MI Al Huda Karang Sari dan MI Manba'ul Ulum Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung). Berdasarkan judul ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam media pembelajaran kaligrafi, metode pembelajaran kaligrafi, dan upaya dalam meningkatkan prestasi kaligrafi di MI Al Huda Karang Sari dan MI Manba'ul Ulum Buntaran Kecamatan Rejotangan.

Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi di kedua lembaga pendidikan tersebut yang mana sudah terbukti mampu meningkatkan prestasi kaligrafi. Dengan menggunakan media dan metode yang tepat pada kegiatan pembelajaran kaligrafi, diharapkan pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal dan hasil prestasi yang dicapai bisa meningkat dan sangat memuaskan.

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁹³ Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55.



Gambar 2.8 Paradigma penelitian